

**PENERAPAN METODE MENGANYAM DAUN PISANG DALAM MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI  
DI KABUPATEN ACEH BESAR**

***The Implementation of the Weaving Method Banana Leaves to Improve Fine Motor  
Skills for Early Childhood in Aceh Besar***

**<sup>1</sup>Riska Amalia, <sup>2</sup>Afrilia Fazrina, <sup>3</sup>Nelly**

Akademik Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh

Email: riska.amalia.mik14@gmail.com

**ABSTRAK**

Motorik halus merupakan kemampuan untuk beraktivitas menggerakkan otot-otot halus yang mengkoordinasikan gerakan jari tangan dan mata yang membuahkan kecermatan. Adapun dampak yang timbul jika tidak terstimulasinya perkembangan motorik halus pada anak dapat menimbulkan masalah hambatan perkembangan pada anak. Penerapan menganyam menggunakan daun pisang merupakan salah satu penanganan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Melalui penerapan menganyam menggunakan daun pisang ini dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak melalui sistem demonstrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan menganyam menggunakan daun pisang dalam meningkatkan perkembangan motorik halus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen yang digunakan adalah informed consent, lembar observasi, lembar pengkajian, lembar SOP dan alat dan bahan menganyam. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 – 21 September 2024 dengan jumlah responden 2 orang anak di TK Lampuuk. Hasil penelitian ditemukan sebelum penerapan, didapatkan Subjek I dengan skor 1 (Mulai berkembang), dan skor 3 (Berkembang sangat baik) setelah 7 hari penerapan. Sedangkan pada subjek II dengan skor 1 (mulai berkembang), dan skor 3 (berkembang sangat baik) setelah penerapan selama 7 hari. Dengan demikian penerapan menganyam menggunakan daun pisang dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

**Kata kunci:** anak usia dini, menganyam, motorik halus

**ABSTRACT**

*Fine motor skills are the ability to move fine muscles that coordinate finger and eye movements that require precision. The impact that arises if fine motor development is not stimulated can cause developmental problems in children. The application of weaving using banana leaves is one of the treatments that can improve fine motor development in early childhood. The application of weaving using banana leaves, it can improve fine motor development in children through a demonstration system. This study aims to describe the application of banana leaf weaving to improve fine motor development. The research method used is descriptive with a case study approach. This study was conducted from 15 - 21 September 2024 with 2 children as respondents at Lampuuk Kindergarten. The results of the study were found before implementation, Subject I had a score of 1 (Starting to develop), and a score of 3 (Developing very well) after 7 days of implementation. While in subject II with a score of 1 (starting to develop), and a score of 3 (developing very well) after implementation for 7 days. Thus, weaving using banana leaves can be an alternative to improving fine motor development in early childhood.*

**Keywords:** early childhood, fine motoric, weaving

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Suryana, 2013).

Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dalam bermain, anak mengembangkan otot besar dan otot halus, meningkatkan penalaran, dan memahami keberadaan lingkungannya, membentuk daya imajinasi dan dunia sesungguhnya, mengikuti peraturan, tata tertib, dan disiplin. Selain itu dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan (Sari, Izzati & Ismet, 2021).

Motorik halus adalah kemampuan untuk beraktivitas menggerakkan otot-otot halus yang mengkoordinasikan gerakan jari tangan dan mata yang membutuhkan

kecermatan (Jamaris, 2004). Kegiatan ini terdapat dalam kegiatan meremas, memasang dan membuka kancing baju, meronce manik-manik, melipat kertas menyusun balok dan melukis dengan jari.

Kompetensi dasar dalam pengembangan kemampuan dasar fisik motorik halus yaitu anak mampu melakukan aktifitas fisik secara terkoordinasi dalam kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan, dan melatih keberanian. Juga dengan kemampuan fisik motorik anak mampu mengelola gerakan dan keterampilan tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol tubuh baik gerakan halus maupun kasar. Perkembangan fisik motorik dapat terlihat dari berbagai kegiatan ataupun aktifitas permainan yang dilakukan (Sari, Izzati, & Ismet 2021).

Berdasarkan survei *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, tercatat 52,9 juta anak usia di bawah 5 tahun, 54% anak laki-laki mengalami gangguan perkembangan, 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan pada negara dengan pendapatan rendah hingga menengah. Prevalensi di Indonesia penyimpangan perkembangan anak usia di bawah 5 tahun

yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 yaitu 7,512,6 per 100.000 populasi (7,51%). Pada tahun 2011 berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), gangguan pertumbuhan dan perkembangan masih tinggi dialami anak usia balita. Terdapat 27,5% atau sekitar 3 juta anak mengalami gangguan khususnya gangguan perkembangan motoric.

Di Indonesia penyimpangan perkembangan dari tahun ke tahun belum teratasi. Dibuktikan dengan jumlah balita dengan interval usia 0-2 tahun di Indonesia sebanyak 14.228.917 jiwa. Sementara balita dengan rentang usia 1-4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Sekitar 16% diantaranya dari anak usia di bawah 5 tahun mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai dari tingkatan ringan hingga tingkat berat serta 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan (Saputri, 2021).

Keterlambatan motoric halus akan berdampak pada perkembangan berikutnya seperti perkembangan keterampilan sosial. Keterlambatan pada kemampuan motoric halus dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengeksplorasi lingkungan, hambatan dalam belajar, malas menulis, kurangnya

minat belajar dan kreativitas (Hurlock, 2011).

Pengembangan motorik halus anak dilakukan melalui olah tangan dengan menggunakan alat/media seperti kuas, pensil, kertas, gunting, tanah liat, plastisin, busa, dan menganyam (Yulsyofriend et al., 2019). Menganyam merupakan suatu kegiatan keterampilan yang mempunyai kegiatan melatih motoric halus untuk mengekspresikan kreativitas yang mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi anak yang memerlukan ketelitian, ketekunan, dan kerapian dalam satu unsur seni dan keindahan (Henri, Meila, & Sari, 2017).

Melalui kegiatan menganyam, secara tidak langsung anak akan terlatih otot-otot kecilnya dalam memegang sesuatu, Menyusun pola, serta mengkoordinasi mata dan tangan. Selain memiliki manfaat dalam meningkatkan motoric halus pada anak, menganyam juga dapat melatih logika, belajar matematika, dan melatih konsentrasi anak (Az-zahra, Fauzi, Andriani, 2022).

Selain itu, menurut Sukerti, Raga, dan Murda (2013) manfaat dalam menganyam juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus melalui sistem demonstrasi. Dengan begitu anak dapat

memahami bagaimana terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi yang diajar, cara pencapaiannya, dan kemudahan untuk dipahami dan memahami, serta mempraktekkan secara langsung dan mengembangkan kemampuan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Az-Zahra, Fauzi, dan Andriani (2022) menunjukkan bahwa adanya pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motoric halus pada anak yang dibuktikan dengan hasil posttest uji hasil normalitas hipotesis yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan menganyam pada anak diterima. Sehingga disimpulkan bahwa kegiatan menganyam pada anak efektif dalam meningkatkan kemampuan motoric halus pada anak.

Diperkuat juga oleh Febriana & Kusumaningtyas (2018) dalam penelitiannya, bahwa kegiatan menganyam sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan motoric halus pada anak usia dini.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik dengan judul “Penerapan Metode Menganyam Menggunakan Daun Pisang dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini di TK Lampuuk Aceh Besar”.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang disampaikan dengan cara menggambarkan dan memaparkan masalah penelitian (Donsu, 2016). Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif misalnya satu klien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi (Nursalam, 2011). Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan mengenai penerapan metode demonstrasi berbantuan media daun pisang untuk meningkatkan keterampilan motoric halus anak melalui kegiatan menganyam.

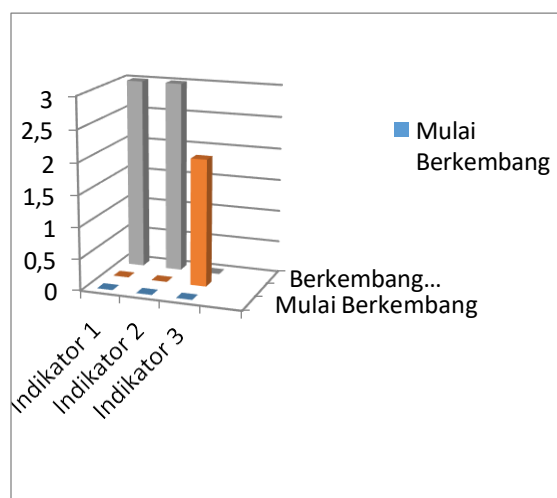
Intervensi ini dilakukan dengan menganyam menggunakan daun pisang untuk meningkatkan keterampilan motoric halus pada anak usia dini. Metode ini dilakukan dengan pre dan post test dilakukan menganyam daun pisang. Penelitian dilakukan pada tanggal 15-21 September 2024. Metode menganyam dengan menggunakan daun pisang ini dilakukan selama 7 hari berturut-turut.

## HASIL

Hasil studi diketahui bahwa, metode menganyam menggunakan daun pisang dalam

meningkatkan motoric halus pada anak dini sebagai berikut: pada subjek I, diketahui bahwa penerapan menganyam selama 7 hari didapatkan hasil bahwa anak mampu meniru bentuk gambar seperti yang di contohkan dan mampu menggambar 6 bagian dan menggambar orang lengkap (BSB skor, 2), menangkap bol kecil dengan dua tangan (BSB, skor 3). Maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan perkembangan motoric halus pada anak usia dini dalam penerapan.

Untuk memperjelas peningkatan motoric halus pada subjek I, maka dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut:

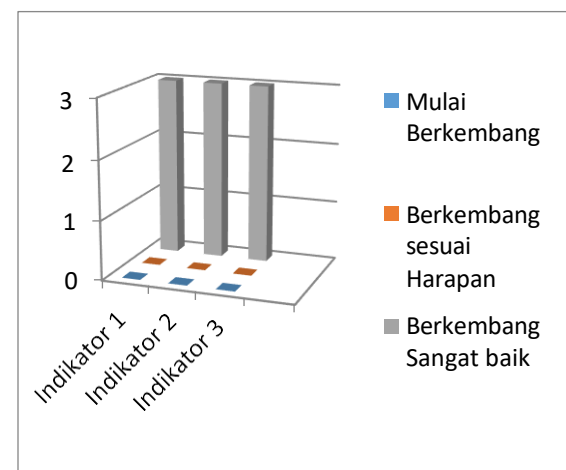


**Diagram 1:** hasil peningkatan motoric halus pada anak usia dini sebelum dan sesudah metode manganyam daun pisang pada subjek I

Pada subjek II, dapat diketahui bahwa setelah penerapan menganyam selama 7 hari didapatkan hasil bahwa anak mampu meniru bentuk gambar seperti yang dicontohkan dan mamp menggambar

6 bagian dan menggambar orang lengkap (BSB, Skor 3), menangkap bola kecil 2 tangan (BSB, Skor 3) dan menggambar segi empat (BSB, skor 3). Maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan perkembangan motoric halus pada anak usia dini dalam penerapan menganyam.

Untuk memperjelas peningkatan motorik halus pada subjek II, maka dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut:



**Diagram 2:** hasil peningkatan motoric halus pada anak usia dini sebelum dan sesudah metode menganyam daun pisang pada subjek II

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian penerapan menganyam Dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia dini menunjukkan hasil bahwa anak dapat melakukan serta mempraktikan gerakan, tiruan, serta mencontohkan gambar pola bentuk sesuai

instruksi yang diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap peningkatan motorik halus pada anak usia dini menggunakan format observasi berdasarkan indikator perkembangan anak yang dinilai meliputi: mampu membentuk pola, keterampilan dalam menggerakkan jari tangan, kelenturan pergelangan tangan, serta koordinasi mata dan tangan. Maka di temukan hasil penerapan pada subjek I dan subjek II dengan menggunakan skor 3 (Berkembang sangat baik) jika anak mampu melakukannya dan skor 1 (Mulai berkembang) jika anak tidak mampu melakukannya.

Menurut asumsi peneliti anak dapat melakukan penerapan menganyam dalam perkembangan motorik halus dikarenakan perkembangan motorik halus yang ada pada subjek I dan Subjek II menunjukkan perkembangan yang baik sesuai dengan usia anak dimana anak dapat meniru bentuk gambar sesuai instruksi yang diberikan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri, Febrina dan Andini (2020) mengatakan bahwa motorik halus anak dikatakan terlambat jika diusianya yang seharusnya anak dapat mengembangkan keterampilan tetapi anak tidak mampu menunjukkan keterampilan

tersebut dimana motorik halus melibatkan jari jemari untuk melakukan aktivitas seperti makan, menulis, menggambar, melipat, memakai pakaian dan juga bermain dengan permainan yang membutuhkan koordinasi tangan.

Hasil pretest pada subjek I didapatkan hasil bahwa berdasarkan pada item membentuk pola secara rinci skor 1 (MB), item keterampilan menggerakkan jari jemari tangan skor nya 1 (MB), kelenturan pergelangan tangan skor nya 1 (MB), dan koordinasi mata dan tangan skor nya 1 (MB). Hal ini dikarenakan anak belum mengerti maksud dan tujuan dari penelitian penerapan menganyam menggunakan penilaian indikator perkembangan. Menurut asumsi peneliti anak tidak mengikuti instruksi dikarenakan beberapa faktor salah satunya anak kurang mengerti arahan yang diberikan, kurang perhatian saat dilakukan penerapan serta anak kurang fokus dalam menerima informasi yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan teori Sihombing dan Widiastuti (2021) mengatakan bahwa daya konsentrasi murid Tk masih cukup pendek sehingga masih sangat mudah bosan dan sulit untuk fokus terhadap instruksi yang diberikan. Oleh karena itu instruksi yang diberikan kepada

murid Tk harus berupa instruksi yang jelas agar dapat mengarahkan pada perkembangan sensorik anak sehingga anak dapat mempraktikanya dengan baik. Hasil *pretest* pada subjek II didapatkan hasil bahwa berdasarkan pada item membentuk pola secara rinci skor 1 (MB), item keterampilan menggerakkan jari jemari tangan skor nya 1 (MB), kelenturan pergelangan tangan skor nya 1 (MB), dan koordinasi mata dan tangan skor nya 1 (MB). Hal ini dikarenakan belum terbiasa dengan penerapan yang dilakukan sehingga anak terlihat bingung dan malu saat melakukannya. Menurut asumsi peneliti anak yang memiliki rasa pemalu biasanya akibat kurangnya berinteraksi sosial serta memiliki kepribadiannya yang pendiam.

Hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak mampu mengungkapkan keinginannya serta sulit untuk diajak komunikasi. Hal ini sesuai dengan teori Mayasari (2016) mengatakan bahwa rasa malu yang di timbulkan pada anak usia dini anak akan tidak nyaman dengan lingkungan baru, anak menunjukkan perilaku seperti keinginan menutup diri, kurangnya eksplorasi diri, serta anak sulit mengungkapkan keinginan dirinya yang dapat mengakibatkan kecerdasan sosialnya

menurun. Pada hari pertama dilakukan penerapan menganyam pada subjek II didapatkan hasil bahwa berdasarkan item 2 penilaian indikator (keterampilan menggerakkan jari jemari tangan) anak mampu mencontohkan bentuk pola walaupun pergerakannya sedikit lambat. Menurut asumsi peneliti pergerakan lambat yang dilakukan oleh anak usia dini dikarenakan anak masih belum banyak memiliki keterampilan sehingga anak usia dini lebih berani mencoba walaupun yang dilakukan masih sedikit lambat sehingga anak memiliki keinginan untuk belajar hal tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Munawaroi dan, Urwijayanti dan Indrayati (2019) mengatakan bahwa anak harus belajar melakukan gerakan-gerakan sederhana sebelum menguasai semua gerakan yang lebih sulit. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk melakukan mencoba, membetulkan dan mencoba lagi. Anak-anak akan memperbaiki keterampilan motoriknya sesuai dengan usia anak.

Pada hari pertama dilakukan penerapan menganyam pada subjek II didapatkan hasil bahwa berdasarkan item 3 penilaian indikator (kelenturan pergelangan tangan) anak mampu

menggerakkan pergelangan tangannya mengikuti arahan dan membentuk pola walaupun hasil polanya sedikit berkreasi. Menurut asumsi peneliti anak usia dini memiliki imajinasi yang tinggi. Anak dengan imajinasi yang tinggi berkreasi serta memiliki daya pikir yang baik dimana anak dapat menumbuhkan daya pikir kreatif untuk mengembangkan kecerdasan sehingga anak bebas berfikir sesuai dengan pengalamannya serta khayalannya.

Hal ini sesuai dengan teori Sari dan Prayogo (2019) mengatakan bahwa anak usia dini memiliki kreatifitas yang tinggi dikarenakan proses internal yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda. Daya cipta akan tumbuh pada anak yang mempunyai motivasi tinggi, rasa ingin tahu dan imajinasi untuk berkreatifitas.

Setelah diberikan penerapan menganyam selama 7 hari berturut-turut maka didapatkan hasil bahwa pada subjek I dan subjek II terjadi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia 5 tahun dengan item penilaian membentuk pola secara rinci skor 3 (BSB), item keterampilan menggerakkan jari jemari tangan skor nya 3 (BSB), kelenturan pergelangan tangan skor nya 3

(BSB), dan koordinasi mata dan tangan skor nya 3 (BSB). Hal ini dikarenakan anak memiliki minat bermain sambil belajar yang tinggi sehingga penerapan menganyam berjalan dengan lancar.

Menurut asumsi peneliti minat bermain anak usia dini yaitu kegiatan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Bermain sambil belajar merupakan kegiatan yang disenangi oleh anak usia dini. Hampir tidak ada permainan yang membuat anak tidak senang. Oleh karena itu bermain salah satu stimulasi untuk anak tetap semangat dalam belajar serta tertarik ingin belajar tentang hal baru.

Hal ini sesuai dengan teori Amiran (2016) mengatakan bahwa minat bermain pada anak usia dini merupakan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, maka berarti kreativitas itu bisa tampil dini dalam kehidupan anak dan terlihat pada saat ia bermain, karena ketika bermain anak berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang tersimpan di dalam dirinya. Anak mengekspresikan pengetahuan yang dia miliki tentang dunia dan kemudian juga sekaligus bisa mendapatkan pengetahuan baru.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan fokus studi dan pembahasan pada subjek anak usia dini ditemukan hasil bahwa penerapan terapi menganyam dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini sesuai dengan penilaiannya menggunakan format indicator perkembangan. Kedua subjek mampu melakukan serta menunjukkan item-item yang dinilai yaitu anak mampu membentuk pola gambar seperti yang dicontohkan, anak mampu menguasai pergerakan tangan, kelenturan pergerakan pergelangan tangan anak, serta koordinasi mata dan tangan anak.

Maka dapat disimpulkan perkembangan motorik halus anak usia dini sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan didukung oleh minat dan keterampilan anak. Dibalik adanya factor pendukung keberhasilan penerapan, terdapat juga penyebab terjadinya penurunan perkembangan motoric halus pada anak yakni rasa malu dan tidak nyaman pada anak, lingkungan yang tidak mendukung menyebabkan terhambatnya perkembangan motoric halus pada anak usia dini.

**SARAN**

Berdasarkan Analisa dan kesimpulan penelitian, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran diantaranya: (1) Bagi guru, diharapkan kepada guru mampu mengajarkan serta mengedukasi kepada murid TK khususnya dalam memberikan permainan kepada anak sesuai dengan tumbuh kembang anak. (2) Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan, pemberian penerapan terapi menganyam dapat digunakan sebagai salah satu penilaian perkembangan motorik halus pada anak usia dini sesuai dengan usia anak. (3) Bagi Institusi Akper Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh, dapat menjadikan referensi tambahan bagi institusi dalam meningkatkan ilmu keperawatan khususnya bidang keperawatan anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Az-zahra, P., Fauzi, T., & Andriani, D. (2022). Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Kemampuan Motoric Halus anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education*. 5 (3). 1-8.
- Febriana, A., & Kusumaningtyas, L., E. (2018). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok B Usia 5-6 tahun. *Jurnal Audi*. 11 (2). 70-75.

IDAI. (2018). Kurva Pertumbuhan WHO. Kesehatan.

Sari, S. K., & Izzati, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Gambar Cetak Geometri pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 149-155.

Sukerti, Raga & Murda. (2013). Penerapan Metode Demonnstrasi dengan Berbatuan Media Daun Pisang untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/Kabupaten Buleleng. Universitas Pendidikan Ganesha.